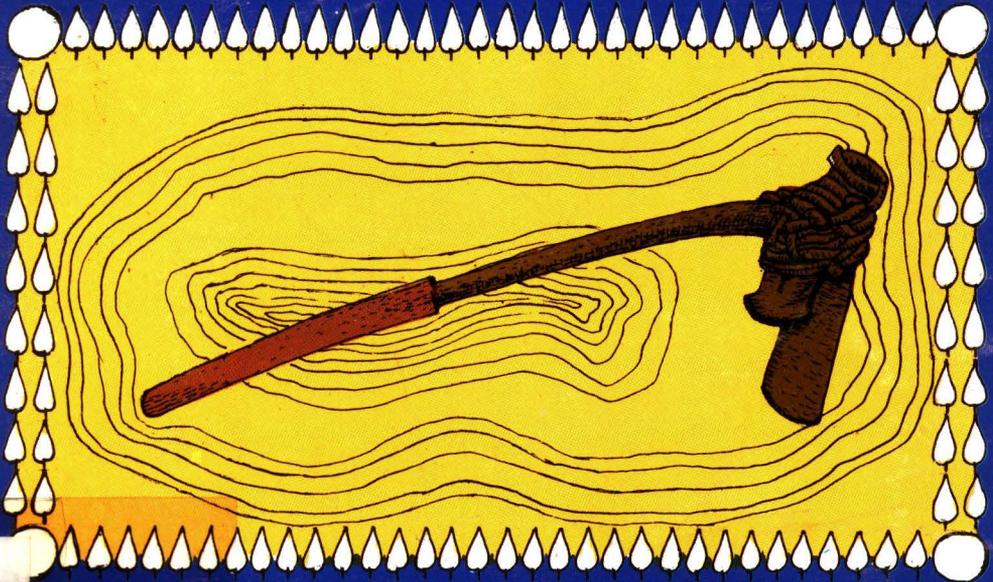




SERI PENERBITAN II
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

PERLENGKAPAN MERAMU DAERAH SUMATERA UTARA



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

1991

PERLENGKAPAN MERAMU DAERAH SUMATERA UTARA



Penyunting :

**Drs. M. Marpaung
Suruhen Purba, BA**

O l e h :

**Drs. H. Panggabean
Drs. S. Perangin-angin
Eli. M. Panggabean**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA
JALAN H.M. JONI NO. 51 MEDAN**

Kata Sambutan
Kepala Museum Negeri Sumatera Utara

Sebagai bangsa yang sedang membangun, masih banyak yang harus kita kejar dalam hal ketinggalan-ketinggalan, terutama di bidang ilmu teknologi canggih sekarang ini. Namun di sisi lain kita memiliki suatu sejarah yang menunjukkan bangsa Indonesia kaya akan budaya, tumbuh berkembang serta memperkokoh identitas kita sebagai bangsa yang telah lama memiliki budaya tinggi.

Banyak cara atau usaha untuk mengembangkan kebudayaan Daerah ataupun Nasional dengan tujuan agar terangkatnya kembali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Melalui tulisan ini, kiranya dapat memberikan suatu informasi kepada masyarakat tentang "Alat-Alat Meramu Daerah Sumatera Utara", serta diharapkan dapat membantu para generasi muda serta peminat untuk lebih mengenal, memahami serta menghayati warisan budaya bangsa.

Usaha Tim Penulis yang telah dapat menyelesaikan tugas ini serta semua pihak yang terkait, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Januari 1991
Museum Neg.Sumatera Utara
Kepala

dto

Suruhen Purba
Nip. 130251925

KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberi informasi tentang "perlengkapan meramu daerah Sumatera Utara". Koleksi yang ditampilkan dalam penulisan ini sebagian dari Museum Negeri Sumatera Utara.

Tim telah berusaha mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai pihak atau literatur, namun karena berbagai keterbatasan, disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan, untuk itu tegur sapa dari para pembaca sangat kami harapkan. Kiranya penulisan naskah ini akan dapat membantu para generasi muda lebih mengenal dan menghayati kebudayaan daerah khususnya, Indonesia umumnya.

Dalam hal ini Tim Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kepala Museum Negeri Sumatera Utara yang telah memberi tugas kepada Tim penulis dengan surat No. 934/I05.MS/E.90, begitu juga P. Sirait, BA yang telah memberi bantuannya dalam penulisan ini hingga dapat selesai pada waktu yang telah direncanakan.

Akhir kata kiranya tulisan ini dapat berguna sebagai bahan informasi yang diharapkan.

Medan, Oktober 1990.

a.n. Tim Penulis,

dto

Drs. HERLAN PANGGABEAN

D A F T A R I S I

	Hal
Kata Sambutan Kepala Museum Negeri Sumatera Utara	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : MERAMU DAN OBJEKNYA	3
1. Nira	5
2. Damar	6
3. Sagu	7
4. Kemenyan	9
5. Rotan	10
BAB III : PERLENGKAPAN MERAMU DAERAH SU-	
MATERA UTARA	11
1. Pambalbal	12
2. Tali Polang	12
3. Garigit	13
4. Hadingan	13
5. Piso	14
6. Jarok-Jarok	14
7. Ukat Sudu	14
8. Tagan-Tagan	15
9. Gaor-Gaor	15
10. Kiskis Gula	16
11. Cuncun Perkemanjen	16
12. Curu-Curu	16
13. Baliung	17
14. Pisou Marujung	18
BAB IV : PENUTUP	19
DAFTAR BACAAN	20
LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR/DRAWING LINES	21

BAB. I

PENDAHULUAN

Meramu merupakan salah satu sistem mata pencaharian hidup manusia. Pengumpulan terhadap tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang dapat dimakan atau yang dijadikan sebagai bahan-bahan perlengkapan alat-alat rumah tangga. Sistem ini merupakan mata pencaharian makhluk manusia yang paling tua. Demikian dalam ilmu antropologi mata pencaharian hidup ini sering disebut "Ekonomi pengumpulan pangan" atau Food Gathering Economics.

Pada masa ekonomi pengumpulan bahan-bahan makanan ini, manusia belum mengenal adanya surplus. Segala kegiatan yang mereka lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan adanya alat-alat yang masih begitu tradisional, ini disebabkan oleh teknologi pada saat itu masih sederhana.

Menurut Prof. Koencaraningrat pada bukunya Antropologi Budaya, disebut :

" Sistem mata pencaharian ini sejak akhir abad ke 19 mulai menghilang dari muka bumi, yaitu dengan waktu lebih dari 1.990.000 tahun yang lalu, baru 10.000 tahun kemudian pada masa ini timbulnya pengetahuan tentang pertanian".

Akibat dari pengenalan manusia tentang sistem pertanian yang menyebar ke seluruh penjuru di muka bumi maka sistem meramu lambat laun mulai berkurang. Hingga akhir abad 19, suku bangsa yang hidup dari pekerjaan meramu masih ada, walaupun sudah terdesak.

Daerah Sumatera Utara yang terdiri dari 7 sub suku bangsa yaitu Melayu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing serta Nias, masing-masing mengenal sistem mata pencaharian meramu. Namun akibat pengaruh alat-alat modern sekarang ini lambat laun sistem mata pencaharian ini seolah-olah terlupakan, terlebih-lebih masyarakat perkotaan. Walaupun demikian sistem ini masih dijumpai pada

masyarakat pedesaan hanya saja tidak merupakan mata pencaharian pokok lagi, melainkan sebagai mata pencaharian tambahan saja.

Menurut kepercayaan animisme, sebelum mereka berangkat meramu ke hutan terlebih dahulu membuat upacara berbentuk sajian dengan menghadirkan sejenis makanan. Hal itu dilaksanakan dengan tujuan agar segal pengisi (penjaga) mereka dimasuki oleh manusia. Bila hal tersebut tidak dilaksanakan kemungkinan orang yang berangkat ke hutan akan nyasar. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa kekuatan gaib ataupun kepercayaan terhadap roh-roh halus masih sangat kuat ditengah-tengah masyarakat pada zamannya.

Pada masyarakat suku Batak Angkola/Mandailing pekerjaan ini dulunya hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki saja. Sebelum berangkat ke hutan mereka membuat sejenis upacara pemberangkatan. Pada saat upacara mereka membunyikan tawak-tawak yaitu sejenis alat bunyi-bunyian dengan tujuan agar masing-masing teringat untuk pergi ke hutan.

Dewasa ini upacara-upacara seperti tersebut diatas sudah mulai ditinggalkan sebab masyarakat sudah mengenal agama.

Dalam uraian berikut ini dibicarakan tentang meramu serta objeknya.

B A B II

MERAMU DAN OBJEKNYA

Kebudayaan suatu masyarakat pada prinsipnya berfungsi sebagai faktor penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya.

Dengan kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki oleh manusia itu sendiri maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan alam atau malahan dapat memanfaatkan alam buat keperluan hidupnya.

Dunia ini diciptakan dengan segala kekayaannya adalah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dari seluruh makhluknya. Alam dengan segala isinya telah menjalin suatu ekosistem yang saling bertautan, yang saling menunjang menunjang sehingga terciptalah suatu keseimbangan yang memungkinkan alam dan isinya dapat bertahan dari waktu ke waktu.

Makhluk manusia pada masa pra sejarah atau tepatnya masa Palaeolitikum telah mengenal sistim pengumpulan bahan makanan (meramu). Pada saat itu alat-alat yang dipergunakan masih dalam bentuk sederhana, begitu juga mengenai tempat tinggal masih dalam sistem berpindah-pindah. Dengan rendahnya teknologi dan cara berfikir menyebabkan manusia itu menitik beratkan orientasi nilai kebudayaan pada suatu anggapan bahwa adanya kekuatan - kekuatan yang tidak dapat dilihat oleh manusia itu sendiri, adanya roh-roh halus dan lain-lain yang dapat menimbulkan malapetaka, pada setiap diri manusia itu sendiri.

Pada zaman Neolitikum penghidupan manusia sudah mulai berubah, hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan untuk menciptakan alat-alat perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin maju. Misalnya seperti "Baliung" dan alat lainnya. Alat ini sudah terbuat dari besi yang ditempa, sedangkan pada zaman Palaeolitikum manusia masih mempergunakan peralatan-peralatan yang terbuat dari batu-batu yang dipecah, seperti kapak yang dibentuk dari batu.

Akibat dari perubahan kemampuan itu, maka lambat laun manu-

sia menciptakan hal-hal yang baru. Manusia sudah mulai mampu mengolah alam, bukan lagi sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan jalan pengumpulan tumbuh-tumbuhan saja, melainkan sudah mulai menambah, dengan jalan menanam dan memelihara binatang-binatang. Sejak itu muncullah suatu mata pencaharian baru. Manusia sudah mulai produktif bukan lagi hanya bersifat konsumtif, dan lebih lengkap lagi bahwa manusia itu lambat laun berubah menjadi masyarakat industri.

Oleh sebab itulah disebut manusia mempunyai budi atau akal dan apabila diekspresikan adalah wujud idea-idea, gagasan-gagasan sampai kepada karya, maka akan terciptalah sesuatu yang disebut kebudayaan. Manusia sebagai makhluk budaya seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan hubungannya yaitu dengan cara menggapai secara aktif dari waktu ke waktu agar segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Karena alam bukan untuk sekedar dinikmati oleh rasa dan jiwa akan keindahan saja, tetapi iapun harus pula memberikan kenikmatan bagi raga manusia itu sendiri yang diperoleh dengan jalan mengolah serta memanfaatkannya untuk memperoleh suatu produk guna memenuhi kebutuhannya.

Untuk itulah dibutuhkan pengetahuan yang akan memberikan penjelasan tentang pola-pola produk yang bagaimana sehingga dapat menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada saat sekarang bagi sebahagian suku bangsa di Indonesia meramu merupakan pekerjaan sampingan saja, tidak terkecuali dimana peran serta pawang sangat diharapkan. Pawang dapat mengetahui dimana atau arah mana tempat/hutan yang terdapat banyak benda-benda yang akan diramu, pada akhirnya mereka akan membawa hasil yang memauskan.

Pada dasarnya tumbuhan yang dijadikan sebagai objek para peramu adalah segala yang tumbuh di hutan (tumbuhan liar).

Sampai sekarang tumbuhan ini masih kita jumpai, misalnya rotan yang belum pernah dibudidayakan oleh manusia. Namun peralatan-peralatan perlengkapan hidup manusia, banyak yang mempergunakan bahan rotan, maka tumbuhan ini sudah mulai diperhatikan kelangsungan hidupnya.

Tumbuhan yang diramu oleh manusia pada waktu dulu sebagian tidak lagi merupakan tumbuhan yang diramu sekarang ini. Ini terjadi akibat adanya perubahan pengetahuan masyarakat itu sendiri, misalnya karet. Pada walnya tumbuhan ini termasuk yang diramu, namun sekarang menjadi perkebunan. Begitu juga tumbuh-tumbuhan yang lain yang telah mengalami perubahan akibat pengenalan tentang suatu bentuk pertanian.

Adapun tumbuh-tumbuhan yang biasa diramu antara lain :

1. Nira

Nira merupakan satu jenis minuman khas pada masyarakat Batak, yang diambil dari mayang enau. Biasanya nira yang telah diambil dari mayang enau, sebagian ada yang dijadikan tuak dan ada pula yang dijadikan gula. Nira rasanya manis. Bila hendak dijadikan tuak, begitu selesai diambil dari mayang enau, selanjutnya dimasukkan ke dalam suatu tempat yang agak besar misalnya guci.

Kemudian dimasukkan sejenis kulit kayu yang disebut "raru". Raru ini berfungsi untuk mengubah rasa nira yang manis menjadi pahit. Lamanya perendaman raru berkisar lebih kurang satu hari. Setelah proses perendaman raru, barulah dapat diminum dan sudah barang tentu rasanya pahit dan sekaligus minuman inilah yang disebut "tuak".

Apabila hendak dijadikan gula, maka nira tersebut dimasak dalam kuali, sampai akhirnya mengental. Setelah mulai mengental lalu dimasukkan ke dalam suatu cetakan yang telah disediakan sebelumnya. Pada cetakan itulah gula tersebut membeku hingga menjadi keras.

Dulu nira juga dijadikan sebagai minuman pada upacara-upacara adat, dimana setelah acara makan selesai, pihak pelaksana pesta menyuguhkan nira ini sebagai minuman selingan.

Menurut cerita rakyat, Pohon enau berasal dari penjelmaan seorang putri raja yang sangat cantik. Akibat dari kecantikannya itu banyaklah pemuda yang tertarik padanya, sehingga berkei-

nginan untuk melamarnya.

Pemuda tersebut saling membuat lamarannya dan putri raja menerima semua lamaran itu. Setelah raja mengetahui kejadian tersebut, kemudian menasihati putrinya agar lamaran tersebut tidak diterima, melainkan menentukan satu diantara pelamar tersebut menjadi teman hidupnya. Tetapi apa yang terjadi, putri raja menolak semua nasehat atau saran dari raja dan ia memutuskan untuk menerima semua lamaran pemuda tersebut. Ia berpendapat dengan jalan menerima semua lamaran itu, maka masyarakat akan senang padanya.

Tapi akibat putusan sang putri maka rajapun marah. Akibat kemarahan sang raja, maka putrinya minggat dari rumah, pergi ke suatu perladangan. Setibaanya di sana, dia menari-nari. Pada saat menari, ia teringat pada putusan ayahnya, lalu dia menangis. Tiba-tiba putri raja yang sedang menari berubah menjadi batang aren. Oleh sebab itulah sampai sekarang nira yang keluar dari mayang aren dianggap merupakan air mata daripada putri raja.

2. Damar

Meramu damar merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini hanya kita jumpai pada sebagian daerah di wilayah Indonesia. Ini terjadi akibat letak geografis ataupun iklim dari masing-masing daerah tersebut, sebab damar tidak disemua tempat/hutan dijumpai.

Di daerah Sumatera Utara misalnya di Kabupaten Karo tumbuhan yang menghasilkan damar sulit ditemukan.

Sedangkan di Tapanuli Utara, hasil damar serta kemenyan cukup memuaskan diantara hasil-hasil lainnya.

Ada 2 (dua) cara pengambilan damar.

- A. Langsung diambil dari pokoknya dengan cara melukai kulit kayu tersebut, agar getahnya keluar. Setelah berselang beberapa lama, maka getah yang keluar akan kering, barulah diambil dengan cara mencongkel dengan mempergunakan agat (se-

jenis pisau kecil).

- B. Menggali tanah pada sekitar pokok damar. Hal ini dilakukan karena adanya getah yang meleleh dari kulit Kayu tersebut jatuh ke tanah tanpa dikuliti. Kemudian membeku dan lama kelamaan tertimbun. Damar yang digali dari dalam tanah harus dibersihkan dari kotoran tanah yang melekat. Sudah jelas bahwa damar yang digali dari dalam tanah berbeda mutunya dibanding dengan yang langsung diambil dari pokoknya.

Dahulu pengolahan damar dilakukan dengan cara tradisional, dengan cara menumbuk ke dalam lesung atau menggiling pada batu gilingan hingga halus, seperti tepung. Dan inilah yang dipakai masyarakat pengganti minyak lampu. Damar dimasukkan ke dalam bambu diberi bersumbu lalu dibakar dan dipergunakan sebagai obor.

Sedangkan sekarang cara pengolahannya sudah menggunakan alat-alat mesin, sesuai dengan perkembangan jaman serta pengetahuan manusia itu sendiri, sehingga cara kerjanya lebih efektif. Begitu juga kegunaannya dimana damar yang telah dihaluskan dipergunakan sebagai lem kapal atau perahu dan lain sebagainya, yang dicampur dengan minyak lampu.

3. S a g u

Meramu sagu pada sebagian suku bangsa di Indonesia merupakan kebutuhan pokok seperti di Irian Jaya. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh kaum laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian kerja kaum laki-laki bertugas mencari pokok sagu yang sudah tua. Sekaligus menebangnya, membersihkan, menumbuknya serta membuat tempat meremas sagu tersebut. Sedangkan perempuan bertugas mengambil ari untuk keperluan merendam, begitu juga pekerjaan memeras, mengendapkan hingga menjadi sagu.

Pada sebagian masyarakat di Propinsi Maluku sagu juga merupakan makanan pokok di samping adanya makanan lainnya.

Satu pohon sagu yang telah berumur berkisar 8 sampai 12 tahun, ditebang kemudian dikuliti lalu bagian dalam diambil dan ditumbuk. Biasanya pekerjaan menumbuk dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan suatu alat penumbuk sagu. Dua orang laki-laki masing-masing bersama istri, merupakan suatu kesatuan orang dalam mencari sagu yang lazim dilakukan.

Setelah dipukul-pukul diberikan kepada istrinya untuk melakukan pemerasan pada sebuah alat penyaring yang terbuat dari tangkai daun sagu. Hasil endapan tersebut dinamai sagu untuk kemudian dimasak. Satu pokok sagu dapat diolah sampai selesai oleh dua orang selama \pm 4 hari. Sedangkan satu pokok dapat menghasilkan antara 50 sampai 300 kg sagu basah. Setiap keluarga harus pergi meramu sagu 2 atau 3 kali sebulan. Tepung sagu basah yang telah dicuci dan diremas diangkat dengan perahu lesung yang telah tersedia, untuk kemudian dibawa pulang ke desa.

Sagu biasanya dimakan sebagai bubur dengan daging, ikan dan kadang-kadang dengan sayur-mayur atau juga semacam roti bakar. Ada juga yang dibuat dari tepung dicampur dengan kelapa parutan yang dibakar. Makanan jenis ini sering dibungkus dalam daun semacam lepat, lalu dijual ke kota.

Lain halnya di daerah Sumatera Utara misalnya pada suku Batak, pekerjaan meramu sagu hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Pekerjaan ini juga dikerjakan oleh kaum laki-laki dan perempuan, hanya saja karena pekerjaan ini tidak merupakan pekerjaan pokok, maka peranan pihak perempuan tidak begitu menonjol.

Sagu yang dijadikan dari pokok rumbia banyak dijumpai pada sebagian daerah pesisir, sedangkan di daerah pegunungan sagu dijadikan dari pokok enau/aren. Pokok enau ditebang dengan mempergunakan baliung atau parang, kemudian kulitnya dibuang lalu bagian tengahnya diambil.

Pada umumnya masyarakat di Sumatera Utara mengolah sagu dengan cara sederhana yaitu menumbuk pada lesung, namun disamping itu ada juga dengan mempergunakan mesin yang khusus mengolah sagu dengan jumlah banyak. Di Sumatera Utara tepung

sagu dijadikan untuk bahan-bahan makanan seperti lepat dan kue lainnya.

4. Kemeny an

Meramu kemenyan sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat di daerah Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Pakpak/Dairi, Simalungun dan sebagian Tapanuli Tengah. Tumbuhan ini banyak terdapat di hutan-hutan di kawasan tersebut. Jenis ini masih merupakan tumbuhan liar yang tidak sengaja ditanam, tanpa ada perawatan dari masyarakat itu sendiri. Pengambilan kemenyan dilakukan dengan mempergunakan takik (sejenis pisau kecil) dengan cara terlebih dahulu menokok-nokok dengan gagang takik (sejenis pisau kecil) agar getah keluar. Selang beberapa hari setelah kering barulah diambil dengan cara mencongkel dengan takik. Hasil ini di samping untuk dijual ke pasaran, juga dipergunakan untuk keluarga masing-masing. Masyarakat pada masa itu belum mengenal agama, dimana mereka percaya akan kekuatan-kekuatan gaib (magic). Untuk itulah kemenyan dipakai sebagai perlengkapan pada acara-acara magic, misalnya untuk persembahan pada roh-roh nenek moyang dan sebagainya, dimana kemenyan dibakar ke dalam bara api yang menimbulkan asap bercampur bau kemenyan. Ada sementara anggapan bahwa melalui wewangian inilah nantinya roh-roh tersebut datang, barulah segala sesuatunya yang akan dikerjakan dapat dilanjutkan.

Namun kalau kita lihat sekarang masyarakat dan pemerintah telah menaruh perhatian terhadap kelangsungan hidup tumbuhan ini. Tumbuhan ini sekarang sudah mulai dibudidayakan, begitu juga pemanfaatannya sudah mulai berubah, misalnya sebagai campuran obat-obatan yang diproduksi lewat pabrik-barik khusus.

Oleh sebab itulah sekarang masyarakat yang berdomisili di sekitar daerah tersebut di atas sudah merasakan manfaat hasil dari penjualan kemenyan.

5. Rotan

Meramu rotan juga merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang di daerah Sumatera Utara misalnya Tapanuli Utara, Simalungun, Tapanuli Selatan dan lain sebagainya, sebab tumbuhan ini banyak tumbuh di kawasan hutan-hutan di daerah tersebut di atas. Masyarakat yang pergi meramu rotan hanya mempergunakan parang atau baliung yang dipergunakan untuk menebang. Hasil yang didapat dipakai sebagai bahan-bahan perlengkapan rumah tangga, dimana pengolahannya masih dalam bentuk yang sederhana. Rotan ini hingga sekarang merupakan tumbuhan liar, belum ada usaha pembudidayaannya.

Sejak pertengahan abad 20 hingga sekarang pengolahan rotan terus berkembang. Anyaman rotan digalakkan untuk diekspor dan merupakan salah satu sumber devisa negara di luar migas. Oleh sebab itulah pemerintah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap hasil rotan ini.

Cara pengolahannya sudah jauh berbeda dibanding dengan cara yang bersifat tradisional, dengan mempergunakan alat-alat mesin. Kalau rotan bentuknya besar maka harus diketam atau disekok, sedangkan rotan yang ukurannya kecil dibersihkan dengan cara mengikis, lalu diawetkan dengan jalan merendamnya ke dalam air selama 10 – 12 hari, selanjutnya dikeringkan pada tempat yang teduh, kemudian diasapi dengan belerang, dioksidasi hingga bagian luar rotan berwarna kuning gading. Lamanya pengasapan lebih kurang 12 hari.

Adapun kegunaan rotan ini antara lain sebagai bahan pembuat kursi, meja, hiasan dinding, kap lampu, vas bunga, keranjang dan lain sebagainya, yang mana sebagian hasil industri ini sudah mulai menerobos pasaran luar negeri.

BAB III
PERLENGKAPAN MERAMU DAERAH SUMATERA UTARA

1. Pambalbal
2. Tali Polang
3. Garigit
4. Hadingan
5. P i s o
6. Jarok-Jarok
7. Ukat Sudu
8. Tagan-Tagan
9. Papan tagan-tagan
10. Gaor-gaor
11. Kiskis Gula
12. Cuncun Perkemenjan
13. Curu-Curu
14. Baliung
15. Pisou Marujung.

1. Pambalbal

Bahan terbuat dari sepotong kayu bentuknya bulat, gagang (pegangan) dengan badan senyawa. Pada bagian ujung gagang diberi lobang untuk tempat tali gantungan terbuat dari ijuk yang dipilih sebesar jari kelingking.

Cara pembuatannya : Sepotong kayu, panjang 50 cm, diameter \pm 5 cm dibentuk menjadi bulat dengan mempergunakan parang. Salah satu ujungnya dibentuk menjadi gagang dengan panjang \pm 10 cm, lebih kecil dari badannya, dibuat lobang, tempat tali yang dijadikan sebagai gantungan.

Cara pemakaiannya : Sebelum tangkai mayang enau dipotong dengan pisau terlebih dahulu dipukul secara berulang-ulang dengan mempergunakan pambalbal. Setiap selesai memukul alat ini digantungkan di sekitar mayang.

Pekerjaan ini dilakukan setiap sore untuk jangka waktu 15–20 hari. Apabila mayang tersebut mulai dikerumuni tawon atau lebah barulah dapat dipotong dengan pisau atau rokkap (Batak Karo), purba jolma (Batak Toba). Pambalbal ini hingga sekarang masih dipergunakan di daerah Tapanuli Utara, Kabupaten Karo. Di Simalungun dan Dairi disebut balbal, di Tapanuli Selatan disebut gada.

2. Tali Polang

Tali polang terbuat dari tali ijuk dan beberapa potong kayu yang dijadikan sebagai tempat pijakan.

Cara pembuatannya : Tali ijuk dipilih (dijalin) hingga sebesar jari telunjuk dengan panjang \pm 10 m, selanjutnya disediakan beberapa potong kayu yang keras dibentuk bulat dengan panjang masing-masing \pm 50 Cm.

Cara pemakaiannya : Sepotong kayu diikat ke pokok enau dengan posisi silang.

Setelah selesai lalu sipengikat memijak kayu tersebut, kemudian melakukan pengikatan kayu yang lain dengan mengatur jarak antara kayu yang sedang dipijak. Begitulah seterusnya hingga sampai ke atas. Alat ini tetap melekat pada pokok enau hingga menjadi tangga turun naik. Jenis alat ini dipakai oleh suku Batak

Toba, Pakpak/Dairi, Simalungun, dan Angkola/Mandailing.

Pada suku Batak Karo alat yang dijadikan tangga untuk naik ke suatu pohon disebut Redan. Redan terbuat dari sebatang bambu yang besar, panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. Di atas buku setiap ruas diberi lobang hingga tembus ke sebelah. Setiap lobang dimasukkan sepotong kayu yang keras yang dibentuk sesuai besar lobang pada bambu.

Kayu inilah yang dijadikan tempat berpijak apabila hendak naik ke pohon enau. Alat ini juga dapat dipakai pada pohon-pohon lainnya, sebab dapat dipindah-pindahkan.

3. G a r i g i t

Garigit terbuat dari seruas bambu panjang ± 60 cm, diameter ± 10 cm, masing-masing kedua ujungnya mempunyai buku, salah satu buku dibuang yang berfungsi sebagai mulut. Kemudian kulit bambu dibuang agar tidak licin.

Pada kedua ujung dibuat masing-masing dua lobang untuk tempat tali sandangan. Tali sandangan terbuat dari rotan kecil dan bulat atau tali ijuk yang dipilih hingga menjadi bulat berkisar sebesar jari kelingking. Selanjutnya diikatkan pada lobang. Tutupnya terbuat dari ijuk yang dibentuk gumpalan. Tapi pada suku Batak Simalungun adakalanya tutup ini dibuat dari tanduk yang dibentuk, sedangkan bambu yang telah dikuliti diberi ukuran dengan berbagai variasi.

Pada suku Batak Angkola/Mandailing alat ini disebut garigit, Batak Toba (poting/garung-garung), Karo (kandi-kandi), Simalungun (hitang) dipakai sebagai tempat nira yang telah diambil dari penampungannya untuk dibawa ke rumah dan juga adakalanya sebagai tempat air di rumah.

4. Hadingan.

Hadingan terbuat dari seruas bambu dengan panjang kira-kira 30 cm, diameter ± 10 cm, masing-masing kedua ujung mempunyai buku, lalu salah satu buku dibuang, kulit bambu dibuang agar tidak licin. Pada kedua ujung dibuat lobang untuk tempat tali gantungan. Namun ada juga tali gantungan hanya diikatkan pada ujung bagian atas dengan cara melilit beberapa kali hingga lilitan

kuat, dimana tali disisakan dan inilah yang diikatkan apabila hadi-
ngan di gantungkan. Tali dibuat dari ijuk yang dipilih menjadi bu-
lat atau terbuat dari rotan kecil dan bulat. Tutupnya terbuat dari
ijuk berbentuk gumpalan.

Hadingan dipakai sebagai alat penampung air nira dari
mayang yang telah dipotong dengan cara menggantungkannya.
Kemudian mulut diarahkan tepat pada ujung mayang yang telah
dipotong. Suku Batak Simalungun menyebut hadingan, Toba
(poting), Angkola/Mandailing (garigit), dan Batak Karo (tongkap).

5. P i s o

Piso dibuat oleh pandai besi, panjang ± 15 cm, lebar bagian
tengah $\pm 2,5$ cm. Mata piso lebih tipis dari bagian punggung. Pada
bagian pangkal dibentuk kecil bulat untuk pasi. Gagang ter-
buat dari sepotong kayu berbentuk bulat dan dihaluskan.
Gagang pada bagian pasi diberi cincin sekaligus sebagai pengikat
agar tidak mudah pecah. Pada lobang gagang dimasukkan sihat
(sejenis getah kayu). Sebelum pasi piso dimasukkan ke dalam lo-
bang terlebih dahulu dibakar. Setelah membara lalu dimasukkan
kedalam gagang. Apabila sudah dingin maka pasi akan melekat ku-
at pada gagang.

Pada suku Batak Pakpak/Dairi, Toba dan (Simalungun),
disebut piso, raut pada Angkola/Mandailing, rawit pada Batak Ka-
ro, dipakai sebagai alat pemotong tangkai mayang enau.

6. Jarok-jarok

Jarok-jarok dibuat dari seruas bambu dengan panjang ± 26
cm, diameter ± 10 cm, salah satu bukannya dibuang yang akan ber-
fungsi sebagai mulut. Dua cm dari mulut dibuat lobang yang me-
nembus ke sisi sebelahnya tempat melekat gagang. Gagang dibuat
dari sepotong kayu yang dibentuk bulat sesuai besar lobang de-
ngan panjang ± 30 cm.

Alat ini dipakai oleh suku Batak Karo untuk menyendok gula
yang sudah mulai mengental, kemudian dituangkan ke dalam sen-
dok yang dibuat dari tempurung kelapa (ukat sudu). Dari ukat
sudu dituang ke dalam cetakan yang sudah tersedia.

7. Ukat Sudu

Ukat sudu dibuat dari tempurung kelapa yang sudah dibel-
lah. Dipakai bagian yang tidak bermata dengan diameter belahan

± 12 cm. Bagian luar dan dalam dibersihkan. Pada bagian pinggir mulut dibuat lobang sebanyak 4 buah dengan jarak masing-masing 1,5 cm. Gagang dibuat dari sepotong kayu lurus dan dibulatkan dengan panjang ± 48 cm. Pada salah satu ujungnya dibuat segi empat yang diikatkan pada tempurung tersebut. Tali pengikat terbuat dari rotan yang dibelah.

Pada suku Batak Karo disebut ukat sudu, Pakpak/Dairi (sendok sarim), Simalungun, Toba dan Angkola/Mandailing (sonduk). Dipakai untuk sendok gula yang sudah mengental guna dituang ke dalam cetakan yang telah tersedia.

8. Tagan-tagan.

Dibuat dari kulit bambu yang sudah tua, untuk ukuran besar lingkaran ± 60 cm, ukuran kecil lingkaran ± 25 cm dengan lebar masing-masing ± 2 cm. Pada kedua ujungnya masing-masing dibuat dua buah lobang kecil. Kedua ujungnya disatukan dengan memasukkan tali pada lobang yang telah disediakan tersebut, kemudian diikat hingga terciptalah lingkaran. Untuk alasnya diambil sepotong papan dengan ukuran ± 1 m lebar ± 30 cm, tebal 1 cm. Tagan-tagan yang berbentuk lingkaran diletakkan di atas papan tersebut, gula aren yang sudah masak dan mengental di kualinya dalam keadaan panas disendok dengan jarak-jarak, seterusnya dituangkan pada ukat sudu. Dari ukat sudu dituangkan lagi ke tagan-tagan yang sudah diletakkan di atas papan.

Setelah dingin tali penyambung kedua ujung tagan-tagan dibuka, maka tinggallah gula aren kering dan padat berbentuk lingkaran. Tagan-tagan berfungsi sebagai cetakan.

Alat cetak gula aren ini disebut tagan-tagan (Batak Karo), panompa (Angkola/Mandailing, Toba).

9. Gaor-gaor

Gaor-gaor dibuat dari sepotong bambu atau kayu dengan panjang ± 1 m, lebar bagian pangkal ± 3 cm, bagian ujung lebar ± 6 cm. Dipakai sebagai alat mengacau/mengaduk air nira pada saat dimasak dalam kualinya.

Ujung yang lebih besar dimasukkan ke dalam kualinya yang sedang terjerang berisi air nira, pada bagian yang lebih kecil sebagai pegangan untuk mengaduk. Suku Batak Toba, Angkola/Mandailing

menyebut gaor-gaor, Batak Karo menyebut gawer-gawer.

10. Kiskis Gula

Dibuat oleh pandai besi dengan ukuran panjang ± 25 cm, lebar ± 4 cm, tebal ± 3 mm. Kurang lebih 8 cm dari pangkal dibentuk agak kecil sebagai pasi. Kemudian bagian ujung dilebarkan lalu dibengkokkan hingga berbentuk "U". Gagang terbuat dari sepotong kayu bulat dengan panjang ± 15 cm, diameter $\pm 1,5$ cm. Pada salah satu ujungnya dilobangi sebagai tempat pasi dan diberi cincin yang terbuat dari besi. Untuk perekat pasi dalam gagang diberi sihat (sejenis getah kayu). Kemudian pasi dipanaskan ke bara api, selanjutnya dimasukkan ke dalam lobang gagang yang telah berisi sihat. Setelah dingin maka pasi akan melekat kuat pada gagang.

Batak Simalungun memakai alat ini untuk memindahkan gula dari kualii ke dalam cetakan. Kualii yang berisi gula kental dan panas lebih dahulu dimiringkan agar mudah menyendoknya dengan kiskis supaya tepat mengalir ke dalam cetakan yang telah tersedia.

11. Cuncun Perkemenjen

Cuncun Perkemenjen terbuat dari sepotong besi, dikerjakan oleh pandai besi menyerupai pisau kecil.

Bagian ujungnya dibentuk semakin menipis dan melebar, hingga berbentuk empat segi. Pada salah satu ujungnya dibentuk bulat kecil sebagai pasi. Gagang terbuat dari sepotong kayu bulat dengan panjang ± 7 cm. Salah satu ujungnya dilobangi untuk tempat pasi, diberi cincin terbuat dari besi/kuningan agar gagang tidak mudah pecah. Pada lobang diberi sihat (sejenis getah kayu), pasi dibakar. Setelah panas, dimasukkan ke dalam lobang gagang. Maka pasi akan melekat setelah dingin.

Pada suku Batak Pakpak/Dairi selain cuncun perkemenjen ada juga yang disebut kabus, bentuknya menyerupai pisau dimana ujungnya runcing. Alat ini pada suku Batak Toba disebut agat Simalungun sugi dan Angkola/Mandailing guris.

Dipakai untuk mencongkel getah kemenyan yang telah kering dan melekat agar lepas dari pohonnya.

12. Curu-curu

Curu-curu dibuat dari rotan yang dibelah, lalu dibersihkan

dengan cara mengikis hingga halus. Kemudian dianyam mulai dari bawah hingga ke atas yang pada akhirnya berbentuk memanjang dan lonjong, tinggi ± 35 cm, diameter mulut ± 18 cm. Pada bagian pinggir atas dipasang tali untuk sandangan juga terbuat dari rotan atau kulit kayu yang telah dikeringkan. Alat ini dipakai suku Batak Pakpak/Dairi sebagai wadah kemenyan atau damar yang baru diambil dari hutan. Pada suku Batak Toba disebut "hirang". Pada suku Nias disebut "Saga" dibuat dari Kulit bambu yang dianyam.

Pekerjaan menganyam dimulai dari alasnya dengan ukuran $\pm 2,5$ cm, kemudian disusun sesuai dengan rangka yang terbuat dari belahan bambu sebanyak 8 sampai 12 buah. Setelah disusun pada lingkaran datar, semua ujung kulit bambu dilengkungkan ke atas. Kemudian dianyam dengan bentuk melintang berkeliling hingga mencapai ketinggian 60 cm. Sepotong rotan yang bergaris menengah ± 2 cm dibelah dua dan dililitkan pada ujung bagian atas luar dan dalam lalu diikat (dijepit) dengan mempergunakan alat yang disebut tura-tura. Bagian bawah juga diberi berlilit rotan sebagai alas. Kira-kira 10 cm dari pinggir lilitan dibuat tali sangkutan 2 buah yang masing-masing diikatkan pada bagian atas dan bawah sehingga apabila disandang berbentuk ransel.

13. B a l i u n g

Baliung dibuat oleh pandai besi, panjang ± 10 cm, lebar ± 8 cm dan tebal $\pm 2,5$ cm, pasinya bulat dan tajam. Sedangkan matanya dibentuk melebar.

Tali pengikat pasi baliung terbuat dari rotan yang dibelah. Gagang terbuat dari sepotong kayu bulat dengan panjang ± 25 cm. Salah satu ujungnya dibuat berbentuk siku 90° , lalu pasi diikatkan pada ujung yang bersiku hingga ikatan berbentuk anyaman. Alat ini dipakai oleh suku Batak Karo, Toba, Pakpak/Dairi, Angkola/Mandailing sebagai alat membelah atau manarah kayu. Pemakaian alat ini disesuaikan dengan kegunaannya, misalnya apabila dipakai untuk membelah kayu maka pasi diikat dengan posisi mata baliung sesuai dengan letak mata kapak. Sedangkan apabila untuk menarah/melicinkan kayu, maka diikat sesuai dengan letak mata cangkul.

14. Pisou Marujung

Pisou Marujung dibuat dari sepotong besi dengan ujung runcing. Pada bagian pangkal dibentuk kecil sebagai pasi. Mata pisou dikikir halus kemudian disepuh agar keras, tajam dan tahan lama. Gagang dibuat dari sepotong kayuangka, dibentuk bulat dengan panjang ± 10 Cm, diameter ± 3 Cm. Pada salah satu ujung gagang dibuat lobang untuk tempat pasi dan dibuat cincin yang terbuat dari besi agar tidak mudah pecah. Pada lobang dimasukkan sihat (sejenis getah kayu). Kemudian pasi dipanaskan, lalu dimasukkan ke lobang yang telah berisi sihat. Setelah dingin akan melekat kuat. Pada suku Batak Simalungun disebut pisou Marujung, Karo, Rawit. Pada suku Batak Toba disebut Rabi, Angkola/Mandailing disebut Lading.

Dipakai untuk menebang rotan dan ada kalanya menguliti pohon enau/rumbia yang dijadikan Sagu.

B A B I V

P E N U T U P

Agar dapat mengetahui dan menghayati kebudayaan suatu daerah dan bangsa diperlukan adanya informasi tentang kebudayaan daerah atau bangsa itu sendiri.

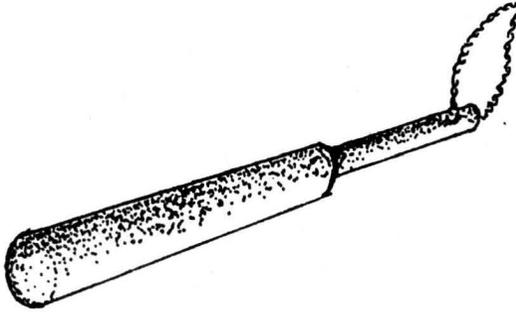
Bertitik tolak dari hal di atas maka penulisan-penulisan tentang aspek-aspek budaya itu harus terus digalakkan. Melalui penelitian dan tulisan tersebut kiranya generasi muda dapat terbantu dalam rangka untuk mengetahui sekaligus menghayati budaya leluhurnya. Minat para generasi muda tentang budaya-budaya yang bernilai sejarah sudah mulai agak berkurang. Mereka cenderung memilih jurusan-jurusan eksakta yang terkadang justru hasilnya sering mengecewakan.

Untuk menghindari hal tersebut di atas kiranya diperlukan penulisan-penulisan tentang aspek-aspek budaya untuk dikonsekuensikan pada generasi muda.

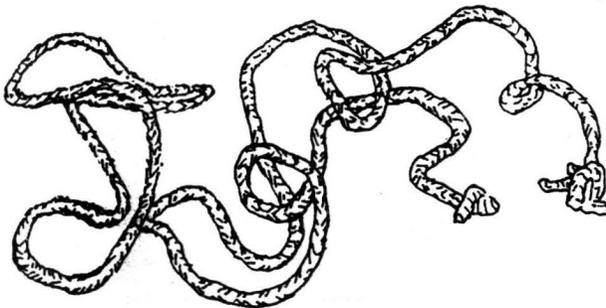
Oleh sebab itulah dengan adanya penulisan-penulisan seperti ini merupakan satu usaha untuk melestarikan budaya bangsa kita, sehingga budaya suatu daerah atau bangsa itu akan tetap lestari sepanjang masa.

DAFTAR BACAAN

1. Koencara Ningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru Jakarta, 1979
2. Koencara Ningrat, Beberapa Pokok Antropologi, PT. Dian Rakyat
3. Sitepu. A.G, Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo.
4. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Koleksi Museum Sumatera Utara.
5. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun, Medan, 1980/1981
6. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara, Medan 1975/1976
7. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Monografi Kebudayaan Nias, Medan, 1978/1979
8. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Monografi Kebudayaan Pakpak / Dairi, Medan, 1977/1978
9. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Monografi Kebudayaan Batak Angkola/Mandailing, Medan, 1980/1981
10. Tim Survey, Proyek Pengembangan Permuseuman, Survey Koleksi Daerah Batak Karo, Medan, 1986.



1. *Pambalbal*



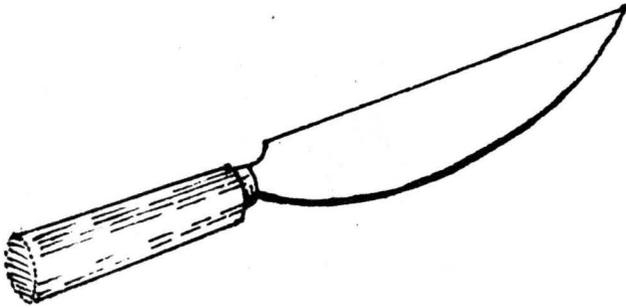
2. *Tali Polang*



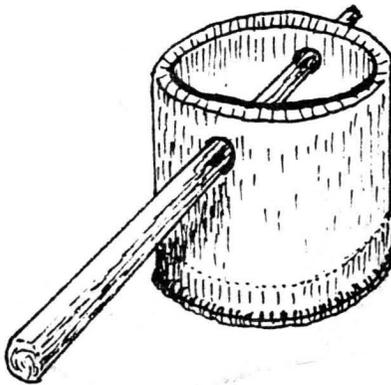
3. *Garigit*



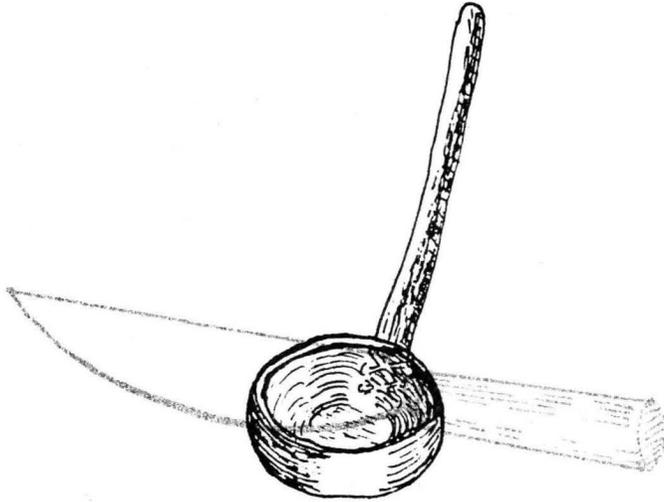
4. *Hadingan*



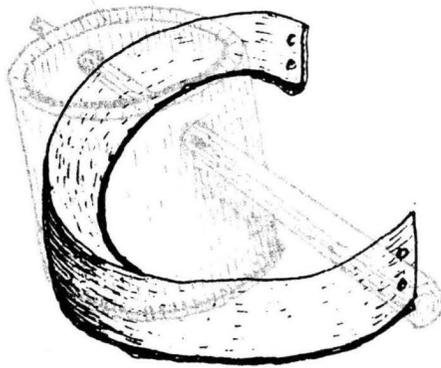
5. *Piso*



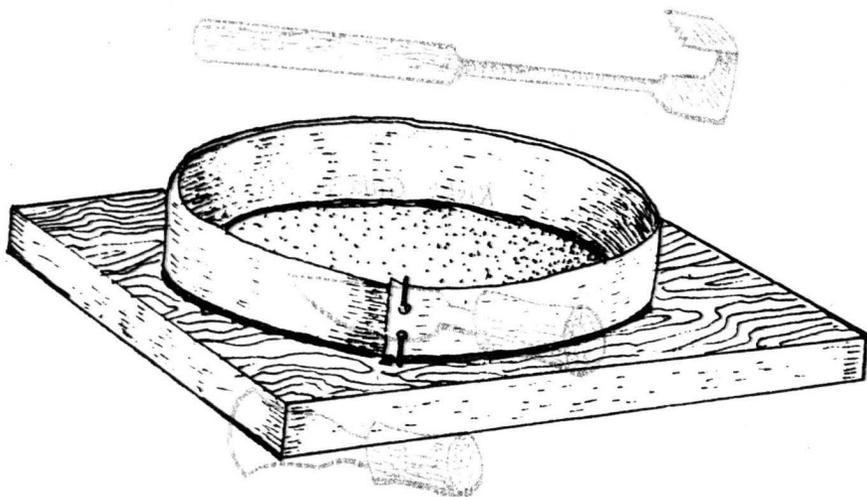
6. *Jarok - Jarok*



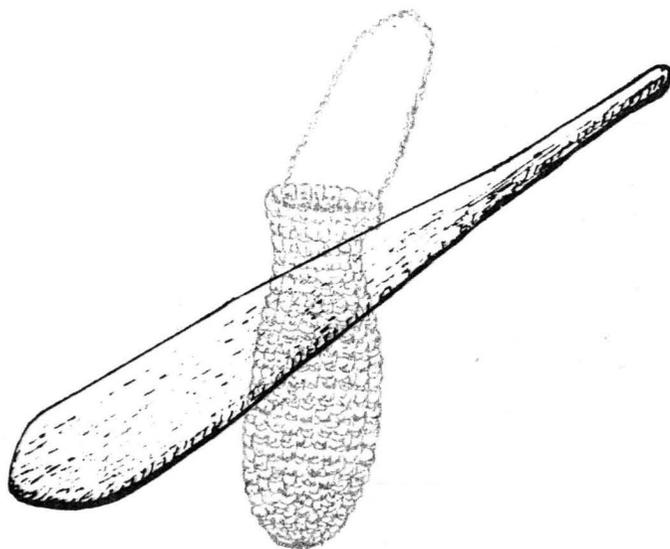
7. Ukat Sudu



8. Tagan — Tagan



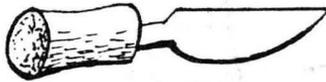
9. Papan Tagan - Tagan



10. Gaor - Gaor



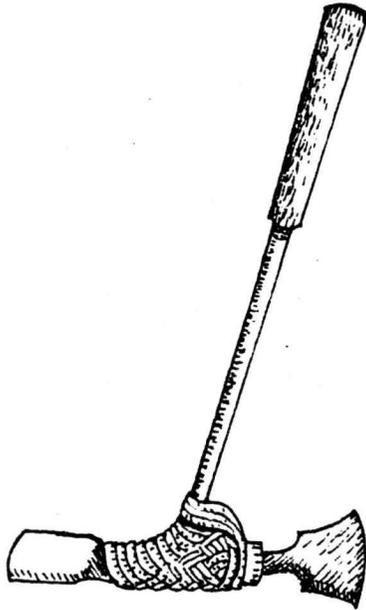
11. Kiskis Gula



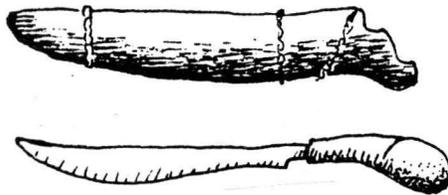
12. Cuncun Perkemenjan.



13. Curu - Curu



14. *Baliung*



15. *Pisou Marujung*



Perpustakaan
Jenderal

3
P